

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG KOLOSTRUM DENGAN MOTIVASI PEMBERIAN KOLOSTRUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKARAJA

Bunga Permatasari^{1*}, Tri Utami², Ria Andriani³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email Korespondensi: bungapermaata@gmail.com

Disubmit: 05 Agustus 2023

Diterima: 24 September 2023

Diterbitkan: 01 November 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11410>

ABSTRACT

Colostrum is a yellowish thick liquid that comes out on the first day to the third day after the baby is born. The amount of colostrum will increase and reach the composition of normal or mature breast milk around 3-14 days. Breast milk containing colostrum is rich in antibodies because it contains high amounts of protein for immunity and germ killers so that exclusive breastfeeding can reduce the risk of death in infants. This study aims to determine the relationship between the knowledge of postpartum mothers about colostrum and the motivation to give colostrum in the working area of the Sukaraja Health Center. This research method uses descriptive analytic quantitative method with a cross-sectional type approach with total sampling data collection technique. The results showed that there was a significant relationship between the knowledge level of postpartum mothers about colostrum and the motivation to give colostrum with a p-value of 0.003 which is less than the value of α (0.05). It can be concluded that there is a significant relationship between the level of knowledge about colostrum and the motivation to give colostrum. Suggestions for further researchers so that they can be used as input, especially regarding knowledge about colostrum milk, so that the knowledge they have can continue to increase.

Keywords: *Colostrum, Knowledge Level, Motivation, Postpartum Mother*

ABSTRAK

Kolostrum merupakan cairan kental kekuning-kuningan yang keluar pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir. Jumlah kolostrum akan bertambah dan mencapai komposisi ASI biasa atau matur sekitar 3-14 hari. ASI yang mengandung kolostrum kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan jenis pendekatan cross-sectional dengan tehnik pengumpulan data total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum dengan p-value sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai

α (0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *kolostrum* dengan motivasi pemberian *kolostrum*. Saran bagi para peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan masukan bagi perawat atau petugas kesehatan khususnya mengenai pengetahuan tentang ASI *kolostrum*, agar pengetahuan yang di miliki ibu *nifas* dapat terus bertambah.

Kata Kunci: *Kolostrum*, Tingkat Pengetahuan, Motivasi, Ibu *Nifas*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan kehidupan terbaik yang mengandung berbagai zat dan sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI sangat baik untuk pertumbuhan bayi dan sesuai kebutuhannya. Selain itu, ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga bisa menjadi pelindung (imun) bagi bayi dari semua jenis infeksi (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018). Air Susu Ibu (ASI) diberikan pada bayi baru lahir hingga 6 bulan tanpa makanan serta minuman lain, kecuali vitamin, obat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan karena alasan medis disebut ASI eksklusif (Sardiman, 2018; *World Health Organization WHO*, 2017).

Pada tahun 2021, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD (Inisiasi Menyusui Dini) yaitu sebesar 82,7%. Provinsi dengan persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat IMD adalah DKI Jakarta (98,5%) dan provinsi dengan persentase terendah adalah Bali (59,8%). Sedangkan untuk provinsi Jawa Barat mencatat presentase (87,9%). Berdasarkan laporan rutin Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021 per tanggal 4 Februari 2022, diketahui bahwa capaian indikator bayi usia < 6 bulan mendapat ASI Eksklusif sebesar 69,7% (Kemenkes RI, 2021).

Bayi yang mengkonsumsi ASI sedini mungkin akan terhindar dari kematian, ASI mengandung kuman *Lactobacillus bifidus* yang bersifat tidak berbahaya bagi bayi dan tumbuh cepat dalam usus bayi yang

mengandung ASI Kuman tersebut menyebabkan perubahan dalam usus bayi sehingga kuman lain seperti *E.coli* yang menyebabkan penyakit diare tidak bisa berkembang dalam usus bayi (Zurrahmi Z.R, 2020). Laporan Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan, terdapat 54 kematian bayi neonatal (usia 0-28 hari) per 1.000 kelahiran hidup di seluruh dunia pada 2020 (UNICEF, 2021). Sedangkan Jumlah kematian balita di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian balita. Dari seluruh kematian balita, 73,1% diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian) (Kemenkes RI., 2021).

Untuk menekan angka kematian bayi, salah satunya adalah dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan dilanjutkan dengan pemberian ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (Mawaddah, 2018). Zat gizi dan imun yang terdapat pada ASI akan bermanfaat apabila ibu memberikan ASI optimal kepada bayinya. ASI mengandung immunoglobulin yang digunakan sebagai sistem pertahanan dinding saluran pencernaan terhadap infeksi yang disebut antibodi. Antibodi dapat diperoleh melalui kolostrum (Tsania & Astuti, 2019).

Kolostrum merupakan Air Susu Ibu (ASI) yang diproduksi oleh pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir, berwarna kekuningan dari ASI biasa, bentuknya agak kasar karena butiran lemak. Kolostrum mempunyai khasiat untuk membersihkan mekonium sehingga

mukosa usus bayi yang baru lahir segera bersih dan siap menerima ASI (Hutabarat et al., 2020). ASI yang mengandung kolostrum tinggi antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Dinkes Jawa Barat, 2020). Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Hutabarat et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Yuliati et al., (2021) bayi yang tidak diberikan kolostrum akan terjadi ikterus yang bisa mengakibatkan kematian pada bayi. Bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif selama 13 minggu pertama dalam kehidupannya memiliki tingkat infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi-bayi lain yang diberikan ASI.

Penyebab umum kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan menyusui, ibu yang bekerja, tidak ada dukungan dari keluarga, teknik menyusui yang tidak tepat dan mitos ASI encer tidak tepat bagi bayi (Mustafa & Suhartatik, 2018). Penyebab lain yang menjadi kendala pemberian kolostrum selain kurangnya pengetahuan ibu yaitu kepercayaan yang salah, banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Diberbagai daerah, air susu pertama (kolostrum) seringkali dibuang. Ibu yang baru melahirkan percaya dan berpendapat bahwa kolostrum akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan anak. Informasi yang diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam pemberian ASI (Anggeni, 2018). Dapat disimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi pemberian

kolostrum pada ibu nifas dipengaruhi faktor dari eksternal. Faktor ibu seperti tingkat pengetahuan, kondisi kesehatan, sikap, paritas, dan persepsi ibu sedangkan faktor eksternal berupa dukungan orang terdekat, petugas kesehatan dan budaya dilingkungan tempat tinggal ibu. (Delima et al., 2020).

Berdasarkan data ibu bersalin Kota Sukabumi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja. Dari data yang diambil pada tahun 2022 berjumlah sebanyak 627 jumlah ibu bersalin perbulan September dan terdapat 33 ibu bersalin pada bulan Desember yang dijadikan sampel. Dari hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada tanggal 18 Oktober 2022 dengan 5 orang ibu nifas didapatkan data bahwa 2 orang ibu mengetahui tentang kolostrum serta memberikan kepada bayinya, sedangkan 3 orang ibu tidak mengetahui tentang kolostrum dan tidak mengetahui manfaat kolostrum bagi bayi. Alasannya ibu karena tidak mengetahui manfaat kolostrum bagi bayi.

KAJIAN PUSTAKA

Kolostrum

Kolostrum merupakan cairan kental kekuning-kuningan keluar pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir. Jumlah kolostrum akan bertambah dan mencapai komposisi ASI biasa atau matur sekitar 3-14 hari (Nurjanah et al., 2013). Kolostrum adalah cairan kental dapat pula encer yang berwarna kekuningan yang diberikan pertama pada bayi yang mengandung sel hidup menyeripai sel darah putih yang dapat membunuh kuman dan bakteri penyakit. Kolostrum juga melapisi usus pada bayi sehingga terlindung dari kuman dan bakteri penyakit. Kolostrum yang disekresikan oleh kelenjar dari hari pertama sampai

keempat pada awal menyusui. Pada keadaan normal, kolostrum dapat keluar sekitar 10cc-100cc dan akan meningkat setiap hari sampai sekitar 150-300 ml setiap 24 jam. (Jayanti & Yulianti, 2022)

ASI yang mengandung kolostrum kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Dinkes Jawa Barat, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kolostrum merupakan ASI pertama yang keluar dari kelenjar payudara dengan tekstur kental dan berwarna kekuning-kuningan serta mengandung banyak protein.

Masa Nifas

Masa *nifas* merupakan periode yang akan dilalui oleh ibu setelah masa persalinan, yang dimulai dari setelah kelahiran bayi dan *plasenta*, yakni setelah berakhirnya kala IV dalam persalinan dan berakhir sampai dengan 6 minggu yang ditandai dengan berhentinya perdarahan. Pada masa *nifas* ini, terjadi perubahan-perubahan anatomi dan fisiologis pada ibu. Perubahan fisiologis yang terjadi sangat jelas walaupun dianggap normal, proses-proses pada kehamilan berjalan terbalik. Banyak faktor, termasuk tingkat energi, tingkat kenyamanan, kesehatan bayi baru lahir dan perawatan serta dorongan semangat yang diberikan oleh tenaga kesehatan, baik dokter, bidan maupun perawat ikut membentuk respon ibu terhadap bayinya selama masa *nifas*.

Proses *laktasi* pada masa *nifas* timbul setelah *plasenta* atau ari-ari lepas. *Plasenta* mengandung hormon penghambat *prolaktin* (hormon *plasenta*) yang menghambat pembentukan ASI. Setelah *plasenta* lepas, hormon *plasenta* itu tidak

dihasilkan lagi, sehingga terjadi produksi ASI. ASI keluar 2-3 hari pasca melahirkan. Namun hal yang luar biasa adalah sebelumnya di payudara sudah terbentuk *kolostrum* yang sangat baik untuk bayi, karena mengandung zat kaya gizi, dan anti bodi pembunuh kuman (Purwanto et al., 2018).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Budiman & Agus (2013) menjelaskan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, media massa/sumber informasi, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Untuk mengukur tingkat pengetahuan Arikunto (2014), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ini dapat dinilai dari penguasaan seseorang terhadap objek atau materi tes yang bersifat objektif maupun essay. Penilaian secara objektif seseorang akan diberikan pertanyaan tentang suatu objek atau pokok bahasan yang berupa jenis pemilihan ganda, kuesioner dan sebagainya. Masing-masing jenis pertanyaan memiliki nilai bobot tertentu, setelah itu akan diperoleh skor setiap responden dari setiap pertanyaan yang dijawab benar.

Motivasi

Motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan

bertahan lama (Sitorus, 2020). Tujuan motivasi berupa perbuatan, tindakan atau berbuat lebih agar menghasilkan tujuan atau goal yang telah dibuat. Tujuan motivasi yang sifatnya terarah berupa tujuan motivasi kepentingan (Dayana & Marbun, 2018).

Taufik (2017) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu; Motivasi instrinsik merupakan motif yang berfungsi tanpa rangsangan dari luar tetapi sudah dengan sendirinya terdorong untuk berbuat sesuatu. Sedangkan Motif Ekstrinsik adalah motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.

Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu nifas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pengetahuan ibu, hal ini sejalan dengan penelitian St. Rahmawati Hamzah (2020) menyatakan ada hubungan pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum (Hamzah, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja. Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan yaitu, apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja?

METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan jenis pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas hari ke 1-7 di wilayah kerja puskesmas Sukaraja Kelurahan Sukaraja dengan sampel yang

dibutuhkan yaitu menggunakan total sampling sebanyak 33 orang.

Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data hubungan pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja dalam penelitian ini menggunakan kuesioner menurut Suharti (2011) tentang Tingkat Pengetahuan Kolostrum sebanyak 15 pertanyaan dan kuesioner menurut Lina Yudie Kusuma, (2017) tentang Motivasi Pemberian Kolostrum sebanyak 14 pertanyaan. Kuesioner tersebut merupakan angket tertutup yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data pribadi responden dan bagian kedua yang digunakan untuk mendapatkan data yang dikembangkan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 29 November - 28 Desember 2022 di lokasi Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kelurahan Sukaraja.

Peneliti menerapkan prinsip etik selama melakukan penelitian untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak etis dalam melakukan penelitian tersebut sehingga dilakukan beberapa prinsip yaitu memberikan Lembar persetujuan (Informed Consent) kepada responden, Mengisi lembar alat ukur dan lembar pengumpulan data dengan memberi inisial nama saja (Anonymity), dan Kerahasiaan (Confidentiality) yaitu memberikan jaminan kerahasiaan dari hasil penelitian, baik informasi maupun masalah yang lainnya.

Metode analisis data yang dilakukan yaitu Analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi dan

persentase setiap variabel penelitian. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis hubungan antara setiap variabel independen yang diteliti dengan variabel dependen. Analisis bivariat akan dilakukan dengan

menggunakan uji chi-square. Uji chi-square digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dua buah variabel menggunakan program SPSS 21.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
< 20 tahun	4	12,1%
20-35 tahun	21	63,6%
> 35 tahun	8	24,2%
Total	33	100%

Deskripsi usia responden menunjukkan usia responden pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden umur

< 20 tahun sebanyak 4 orang (12,1%), responden umur 20-35 tahun sebanyak 21 orang (63,6%), dan responden umur > 35 tahun sebanyak 8 orang (24,2%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	4	12,1%
SMP	12	36,4%
SMA	12	36,4%
PT	5	15,2%
Total	33	100%

Deskripsi pendidikan responden menunjukkan pendidikan responden pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah responden berpendidikan SD sebanyak 4 orang (12,1%), responden

berpendidikan SMP sebanyak 12 orang (36,4%), responden berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (36,4%), dan responden berpendidikan PT/Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (15,2%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
IRT	32	97%
WIRASWASTA	1	3%
Total	33	100%

Deskripsi pekerjaan responden menunjukkan pekerjaan responden pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan jumlah responden yang bekerja

sebagai IRT sebanyak 32 responden (97%), dan yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 1 responden (3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	17	51,1%
Cukup	16	48,5%
Kurang	0	0%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja memiliki tingkat pengetahuan tentang kolostrum termasuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 17

orang (51,1%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (48,5%) dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja

Motivasi Pemberian Kolostrum	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	14	42,4%
Sedang	19	57,6%
Rendah	0	0%
Total	33	100%

Distribusi motivasi pemberian kolostrum dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja sebanyak 14 orang (%42,4) memiliki motivasi pemberian kolostrum termasuk dalam kategori tinggi.

Terdapat 19 orang (57,6%) dengan motivasi pemberian kolostrum termasuk dalam kategori sedang dan tidak terdapat responden dengan motivasi pemberian kolostrum kategori rendah.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja

Tingkat Pengetahuan	Motivasi Pemberian Kolostrum				Total		P Value	OR (95%CI)
	Sedang		Tinggi		F	%		
	F	%	F	%				
Baik	5	15,2 %	12	36,4%	17	51,5%	0,00 3	0.060 (0.010-0.364)
Cukup	14	42,4%	2	6,1 %	16	48,5%		
Total	19	57,6%	14	42,4%	33	100%		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memiliki motivasi pemberian kolostrum kategori rendah dan berpengetahuan kurang. Dari jumlah responden 33 menunjukkan data yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 12 orang memiliki motivasi pemberian kolostrum kategori tinggi, dan 5

orang memiliki motivasi pemberian kolostrum kategori sedang, sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 14 orang dengan motivasi pemberian kolostrum kategori sedang, dan 2 orang yang memiliki motivasi pemberian kolostrum dalam kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Karakteristik hubungan pengetahuan ibu *nifas* tentang kolostrum dengan Motivasi Pemberian *Kolostrum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu *nifas* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja berumur 20-35 tahun sebesar (63,6%), umur <20 tahun sebesar (12,1%) dan umur >35 tahun sebesar (24,2%) . Menurut Budiman & Agus (2013) mengatakan semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Hal ini didukung oleh penelitian Zurrahmi Z.R, (2020) pada umur >20 dan <35 tahun tersebut telah terbentuk usia dewasa. Apabila umur bertambah maka akan lebih banyak informasi yang didapat serta pengalaman yang didapat juga lebih banyak. Berdasarkan penelitian ini responden mayoritas pada usia 20-35 tahun, semakin bertambah umur responden akan semakin bertambah daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin bertambah. Namun pada kenyataannya banyak yang memiliki pengetahuan kurang hal itu bisa disebabkan karena tidak diimbangi dengan media informasi yang didapat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden berlatar

belakang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (15,2%), sebagian besar responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (36,4%) dan SMP sebanyak 12 orang (36,4%) sedangkan berpendidikan SD sebanyak 4 orang (12,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mustafa & Suhartatik (2018) tentang pengetahuan seorang ibu *nifas* mengenai pemberian kolostrum tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikannya meskipun pengetahuan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan namun hal tersebut juga bisa dilihat dari beberapa faktor diantaranya informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Menurut penelitian S. T. Wahyuni & Nasifah (2019) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Perdamaian dengan nilai $p=0,031$. Menurut analisa penulis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berpendidikan SMA dan SMP hal tersebut tidak menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang karena pengetahuan bisa dilihat dari faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu *nifas* yang menjadi responden adalah ibu rumah tangga yaitu ada 32 responden (97%), dan yang bekerja sebagai

Wiraswasta sebanyak 1 responden (3%). Ketika seorang ibu tidak bekerja, aktifitas kebanyakan dilakukan dirumah. Hal tersebut dapat menyebabkan seorang ibu tersebut kurang terpaparnya dengan berbagai media informasi (Zurrahmi Z.R, 2020). Menurut Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa media sebagai sarana sumber informasi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dengan memberikan suatu landasan kognitif baru. Ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk terpaparnya komunikasi dengan teman kerja. Komunikasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam memperoleh informasi.

Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan tentang kolostrum dalam kategori baik yaitu sebanyak 17 orang (51,1%) dan responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (48,5%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Tingkat pengetahuan ibu nifas yang bervariasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini sesuai dengan pendapat Budiman & Agus (2013) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, media massa/sumber informasi, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pengetahuan tentang pemberian kolostrum penting diketahui oleh masyarakat khususnya ibu nifas untuk meningkatkan kesadaran dan merangsang terbentuknya perilaku kesehatan. Bila tingkat pengetahuan seseorang kurang maka semakin kurang seseorang dalam

menginterpretasikan atau menerapkan apa yang diketahuinya, dan sebaliknya semakin baik tingkat semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam menerapkan apa yang diketahuinya (Aziz et al., 2020). Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang menghambat ibu menyusui dalam memberikan kolostrum dengan segera, diantaranya takut bayi kedinginan, ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, dan juga beberapa pendapat dan penelitian mengatakan bahwa pemberian kolostrum dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu (FC et al., 2021).

Berdasarkan hasil, peneliti berpendapat bahwa masih banyak ibu nifas yang tingkat pengetahuan tentang kolostrum cukup sebanyak 16 orang (48,5%) hal ini dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan merupakan tingkat pendidikan yang dimana dalam penelitian ini sebagian besar ibu nifas berpendidikan SMP dan SMA. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Nuraeni (2019) yang menyatakan hasil analisis pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon diperoleh hasil pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori cukup sebanyak 49 orang (62%) hal ini bisa disebabkan karena faktor pendidikan ibu nifas.

Motivasi ibu *nifas* dalam pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 33 orang ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kelurahan Sukaraja sebanyak 19 orang (57,6%) dengan motivasi pemberian kolostrum dalam kategori sedang dan 14 orang (42,4%) memiliki motivasi pemberian kolostrum dalam kategori tinggi. Motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama (Sitorus, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pemberian kolostrum yaitu kebutuhan, minat, harapan, dorongan, rangsangan dan lingkungan. Di sisi lain nasehat dan motivasi dari petugas kesehatan juga berperan penting bagi motivasi ibu dalam pemberian kolostrum.

Berdasarkan hasil, peneliti berpendapat mayoritas ibu nifas dengan motivasi pemberian kolostrum termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar (57,6%) hal ini bisa disebabkan karena faktor motif ekstrinsik sekunder yang timbul dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain, atau berkaitan dengan tidak adanya pemberi informasi (edukasi) yang disampaikan oleh perawat atau tenaga kesehatan lainnya. Hal ini sejalan dengan peneliti Hutabarat et al., (2020) yang menyatakan terdapat 12 orang (40%) yang berarti mayoritas ibu nifas di Desa Sidorejo memiliki motivasi pemberian kolostrum yang rendah hal ini disebabkan bahwa faktor tenaga kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam pemberian kolostrum. Hal ini berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana serta nasehat dan motivasi yang kurang dari tenaga kesehatan untuk memberikan

kolostrum bagi bayi. Teori dan fakta diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum yang baik dapat mengakibatkan motivasi pemberian kolostrum yang tinggi juga.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu *Nifas* tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian *Kolostrum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kolostrum kategori baik yaitu 12 responden memiliki motivasi pemberian kolostrum kategori tinggi, dan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 14 responden dengan motivasi pemberian kolostrum kategori sedang. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan tentang kolostrum yang baik serta mengetahui pentingnya kolostrum bagi bayi sehingga mendorong motivasi ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya. Adapun hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang kolostrum kategori baik dengan motivasi pemberian kolostrum kategori sedang sebanyak 5 responden, dan tingkat pengetahuan tentang kolostrum kategori sedang dengan motivasi pemberian kolostrum kategori tinggi sebanyak 2 responden. Hal ini sejalan dengan teori penelitian Mustafa & Suhartatik (2018) tentang pengetahuan seorang ibu nifas mengenai pemberian kolostrum tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikannya meskipun pengetahuan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan namun hal tersebut juga bisa dilihat dari beberapa faktor diantaranya informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai (α) sebesar 0,05 dan

p-value sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai α (0,05). Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum. Hasil penelitian ini sama dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Hutabarat et al.,(2020) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum. Hasil penelitian Kusuma (2017) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di RSUD Prambanan Sleman Yogyakarta, menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di Rumah Sakit Prambanan Sleman Yogyakarta tahun 2017 dengan uji korelasi Spearman Rank hasil per variabel dan statistik diperoleh p-value sebesar $0,001 < \alpha$ (0,05).

Berdasarkan hasil, peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini masih banyak responden yang berpengetahuan cukup dengan motivasi pemberian sedang. Tingkat pengetahuan mempengaruhi ibu nifas dalam motivasi pemberian kolostrum, kurangnya pengetahuan responden dalam penelitian ini bisa dipengaruhi salah satu faktor yaitu tingkat pendidikan. Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tinggi motivasi pemberian kolostrum, akan tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Oleh karena itu kita sebagai tenaga kesehatan harus lebih sering lagi melakukan penyuluhan tentang pentingnya manfaat pemberian

kolostrum bagi bayi agar tingkat pengetahuan masyarakat lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan ibu *nifas* tentang *kolostrum* sebagian besar masuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 17 orang (51,1%) dan responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (48,5%).
2. Motivasi responden yaitu sebanyak 14 orang (%42,4) memiliki motivasi pemberian *kolostrum* termasuk dalam kategori tinggi dan 19 orang (57,6%) memiliki motivasi pemberian *kolostrum* dalam kategori sedang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *kolostrum* dengan motivasi pemberian *kolostrum*.

SARAN

Saran bagi para peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan masukan bagi perawat atau petugas kesehatan khususnya mengenai pengetahuan tentang ASI *kolostrum*, agar pengetahuan yang di miliki ibu *nifas* dapat terus bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- (Unicef), U. N. C. F. (2021). *Ini 5 Wilayah Dengan Angka Kematian Bayi Neonatal Tertinggi Di Dunia*. 2021. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/06/02/Ini-5-Wilayah-Dengan-Angka-Kematian-Bayi-Neonatal-Tertinggi-Di-Dunia>
- Anggeni, U. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum

- Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Bpm Choirul Mala, Skm, Sst, M. Kes Palembang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Dan ...*, 8(16), 72-79.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Pt. Rineka Cipta.
- Aziz, H., Putri, M. R., Prodi, D., Kebidanan, S., Bidan, P., Mitra, S., & Persada, B. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pemberian Kolostrum Oleh Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam*. 1(3), 99-106.
- Bidan Dan Dosen Kebidanan Indonesia. (2018). *Kebidanan: Teori Dan Asuhan Volume 2*. Egc.
- Budiman, & Agus, R. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Dayana, I., & Marbun, J. (2018). *Motivasi Kehidupan*. Guepedia.
https://books.google.co.id/books?id=Uo5_Dwaaqbaj&Printsec=Frontcover&Hl=Id&Source=Gs_Ge_Summary_R&Cad=0#V=Onepage&Q&F=False
- Delima, M., Arni, G., & Rosya, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S. Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4), 283-293.
<https://www.google.com/search?q=faktor-faktor+yang+memengaruhi+pemberian+kolostrum+pada+bayi+di+bpm+nurhayati%2c+s.sit+kecamatan+peusangan+kabupaten+bireuen&Oq=faktor-faktor+yang+memengaruhi+pemberian+kolostrum+pada+bayi+di+bpm+nurhayati%2c+s.sit+kecamatan>
- Dinkes Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, 103-111.
- Fc, P., E, K., & M, M. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kelurahan Pakansari Kecamatan Bogor Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Rajawali, Volume Xii*.
- Hamzah, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Diruang Pnc Rsud Salewangang Kabupaten Maros. *Gema Wiralodra*, 11(1), 124-132.
<https://doi.org/10.31943/Gemawiralodra.V11i1.96>
- Hutabarat, V., Sitepu, S. A., Sitepu, M. S., & Situmorang, R. B. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat*. 2(2).
- Jayanti, C., & Yulianti, D. (2022). *Coronaphobia Dan Kelancaran Asi Di Masa Post Partum*. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
https://www.google.co.id/books/edition/Coronaphobia_Dan_Kelancaran_Asi_Di_Masa/N9j8eaaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=0
- Kemenkes Ri. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kemenkes Ri. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021. *Kementerian Kesehatan Ri*, 23.
- Kusuma, L. Y. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Rsud Prambanan Sleman Yogyakarta. *Stikes Jenderal Achmad Yani*.
- Mawaddah, S. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada

- Bayi. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 214-225. <https://doi.org/10.31965/Infokes.Vol16.Iss2.185>
- Mustafa, M., & Suhartatik, S. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rskd Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.32382/Jmk.V9i1.108>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* (Edisi Revi). Pt.Rineka Cipta.
- Nuraeni, O. R. (2019). *Bayi Di Ruang Melati Rsd Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2019*. 23.
- Nurjanah, S. N., Maemunah, A. S., & Badriah, D. L. (2013). *Asuhan Kebidanan Postpartum*. Pt. Rafika Aditama.
- Purwanto, T. S., Nuryani, & Rahayu, T. P. (2018). *Modul Ajar Nifas Dan Menyusui* (Kedua). Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Sardiman. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Pt. Rajagrafindo Persada.
- Sitorus, R. M. T. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja* (I. Silviani (Ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Suharti, S. (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kolostrum Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Diy Yogyakarta. *Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Stikes Alma Ata, Yogyakarta*.
- Taufik, A. (2017). *Perilaku Organisasi* (1st Ed.). Prenada Media.
- Tsania, H. A., & Astuti, Y. (2019). *Implementation Oxytocin Massage To Sperding Colostrum At Maternal*. 4(1), 22-29.
- Wahyuni, S. T., & Nasifah, I. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Pmb Perdamaian Desa Candi Kec Bandungan Kab Semarang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 11-28.
- Yuliati, Amriani, Tambuango, N., & Yusuf, B. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian Kolostrum Di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo September Tahun 2020*. 4(2).
- Zurrahmi Z.R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kolostrum Dengan Pemberian Kolostrum Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4(1), 49-58.